

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pembelajaran Bahasa Arab bukanlah hal yang mudah bagi siswa, karena mereka memerlukan usaha lebih untuk memahami dan menguasai materi yang disampaikan. Mata pelajaran ini sering kali dianggap sulit dan menakutkan oleh banyak siswa, terutama karena tuntutan hafalan teks-teks berbahasa Arab yang cukup banyak. Oleh karena itu, guru Bahasa Arab perlu merancang strategi pengajaran yang efektif agar mata pelajaran ini tidak lagi menjadi beban atau momok bagi siswa.

Mengenalkan mufradat saja tidak cukup untuk memahami pelajaran bahasa Arab, tetapi dengan memiliki strategi pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi hasil dari pembelajaran terkhusus pembelajaran bahasa arab.

Seorang peserta didik dituntut untuk memiliki kompetensi dan keterampilan dalam menguasai suatu bidang tertentu. Oleh karena itu, proses pembelajaran memerlukan penerapan strategi yang tepat guna menunjang pencapaian keterampilan tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah strategi pembelajaran storytelling. Penerapan strategi storytelling dinilai efektif dalam mendukung proses penguasaan keterampilan secara optimal memungkinkan siswa lebih mudah dalam pembelajaran bahasa arab, Artinya, strategi ini sebagai jembatan bagi penuntut ilmu untuk belajar bahasa arab.

Bahasa Arab layak untuk dipelajari karena perannya yang tidak

terbatas hanya pada pemahaman kitab suci dan hadis, tetapi juga sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan Islam, termasuk di sekolah dan perguruan tinggi. Tujuan esensial dalam pembelajaran bahasa Arab adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menggunakan bahasa tersebut secara aktif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kompetensi ini mencakup empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, dengan cakupan materi yang beragam seperti dialog (hiwar), kosakata (mufradat), struktur kalimat (tarakib), fonologi (ashwat), pemahaman lisan dan bacaan (fahm al-masmu‘ wa al-maqru‘), berbicara (kalam), serta menulis (kitabah). Karena merupakan sarana komunikasi, bahasa Arab perlu diajarkan secara komunikatif, baik melalui media lisan maupun tulisan.

Dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 000912 Tahun 2013 tentang Mata Pelajaran Kurikulum Madrasah, disebutkan bahwa bahasa Arab merupakan alat komunikasi utama dalam memahami ajaran Islam. Bahasa ini digunakan untuk mengakses pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Islam dari sumber-sumber autentik seperti Al-Qur‘an dan Hadis, serta didukung oleh literatur keislaman berbahasa Arab seperti kitab tafsir dan syarah hadis.¹

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar dikenal dengan MIM Sekolah ini merupakan sekolah swasta tingkat dasar yang terletak di kec. Curup timur, Karang Anyar ,Kabupaten Rejang Lebong , Provinsi Bengkulu.

¹ Mahasiswa, P K L, Pgmi Di, Iain Samarinda, Abdul Razak, Institut Agama, Islam Negeri, and Iain Samarinda. —*Borneo Journal of Primary Education* 1, no. 1 (2021): 1–13

Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar, Curup Timur mengacu kepada kurikulum nasional yang dipadukan dengan muatan Pendidikan agama sehingga diharapkan bisa membentuk generasi muda yang intelek, islam dan berakhlakul karimah

Berdasarkan wawancara penulis kepada guru Bahasa arab di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar, Curup yaitu Bu Melisa S.Pd, diperoleh bahwa pada materi pembelajaran Bahasa Arab menggunakan strategi story telling dalam pembelajaran mufrodat. Adapun proses pembelajarannya yaitu guru bercerita menggunakan ayatul-Kauniyyah/ ayat al-quran yang menunjukan fenomena alam dalam kebesaran, kekuasaan Allah SWT . Lalu siswa mendengar apa yang telah guru lafalkan beberapa kali dengan arti dari makna ayat tersebut dengan suara keras dan lantang. Selanjutnya guru memisahkan kata demi kata dari ayat Kauniyyah dan menulisnya di papan tulis dengan memberi makna perkata setelah itu siswa mencatat dan menghafal mufrodat tersebut. Kemudian guru memberi waktu 5-10 menit bagi siswa untuk menghafal kosa kata bahasa arab.²

Kesulitan yang dihadapi siswa dalam mata pelajaran umum tidak dapat disamakan dengan tantangan yang mereka alami dalam mempelajari bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh perbedaan mendasar dalam hal isi materi, terlebih lagi bila ditinjau dari segi tujuan pembelajarannya. Menurut Abu Ahmadi dalam buku karya Ramayulis, Pembelajaran bahasa Arab memiliki struktur tujuan yang berjenjang, terdiri atas tujuan akhir, tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan sementara. Berbeda dengan itu, mata

² Bu Melisa S Pd, Pengajar Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar, Curup, Wawancara pribadi, Curup 20-Mei-2024, pukul 10:00 WIB.

pelajaran umum umumnya berorientasi pada tujuan yang bersifat linear atau satu dimensi., sedangkan Bahasa Arab diarahkan pada dua tujuan sekaligus, yakni untuk kepentingan duniawi dan akherat.

Namun, mengingat pembelajaran bahasa Arab memiliki sifat yang sangat kompleks dan multidimensional, maka permasalahan yang muncul pun beragam serta bervariasi. Dalam proses pembelajarannya, Terdapat empat aspek fundamental yang perlu dikuasai dalam pembelajaran bahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini dikemas dalam satu mata pelajaran, yakni Bahasa Arab, menjadikannya menarik untuk ditelaah lebih lanjut.

Pada berbagai jenjang pendidikan formal, mulai dari tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), hingga sekolah menengah atas (SMA), materi yang lazim disampaikan pada awal semester umumnya berfokus pada pengenalan mufradat atau kosakata. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa pembelajaran mufradat memiliki peran sentral dalam kurikulum Bahasa Arab. Namun, di sisi lain, kondisi ini juga memunculkan pertanyaan: apakah hal ini disebabkan oleh tingkat kesulitannya, atau karena penguasaan materi mufradat memang membutuhkan kemampuan yang relatif tinggi.³

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar, Kota Curup, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas VI. Fokus kajian diarahkan pada beberapa materi *mufradat* yang diajarkan pada

³ Muhammad Suaeb Salimul Jihad, "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pelajaran Mufradat Kelas VI MI NW Dasan Agung Mataram Tahun Pelajaran 2016 / 2017," *El - Tsaqafah* xvii, no. 3 (2017): 96–118, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/eltsaqafah/article/view/480>.

tingkat tersebut di madrasah yang bersangkutan antara lain pengenalan bahasa arab, dan makna ayatul-Kauniyah.

Penerapan strategi dan metode pembelajaran yang tepat berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, serta mendukung efektivitas proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam Observasi peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar, Curup, Strategi pembelajaran mufrodat disana menggunakan Strategi Story telling/Bercerita dan bahan cerita yang digunakan adalah Ayatul-Kauniyah.⁴

Storytelling atau seni bercerita merupakan salah satu metode yang efektif dalam internalisasi nilai-nilai kepada anak secara halus dan tidak bersifat menginstruksi secara langsung. Kegiatan ini merupakan bagian dari proses kreatif anak yang mendukung perkembangan tidak hanya aspek intelektual, tetapi juga melibatkan kepekaan emosional, kehalusan rasa, seni, imajinasi, serta daya fantasi, sehingga merangsang kerja otak kanan selain otak kiri. Menurut Pellowski, storytelling adalah seni atau keterampilan menyampaikan cerita, baik dalam bentuk prosa maupun puisi, yang dibawakan oleh satu orang secara langsung di hadapan pendengar. Penyampaian cerita ini bisa dilakukan dengan narasi atau nyanyian, dengan atau tanpa dukungan musik, gambar, atau elemen pendukung lainnya, dan bisa dipelajari baik secara lisan, melalui media cetak, maupun melalui rekaman audio atau visual

Strategi story telling memiliki 6 tahap

⁴ Bu Melisa S Pd, Pengajar Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar, Curup, Wawancara pribadi, Curup 20-Mei-2024, pukul 10:00 WIB.

1. Tahap penyampaian tujuan dan tema naratif

Pada tahap awal pelatihan, guru mempersiapkan materi pembelajaran. Selanjutnya, siswa diberi penjelasan mengenai tujuan serta topik dari kegiatan mendengarkan cerita. Contohnya, guru meminta siswa untuk fokus pada kegiatan mendengarkan dongeng. Langkah ini bertujuan agar siswa memahami konteks pembelajaran dan mampu berkonsentrasi selama kegiatan berlangsung.

2. Tata pengaturan tempat duduk siswa

Pengaturan tempat duduk dilakukan agar setiap siswa dapat menangkap isi cerita dengan baik. Untuk mencegah gangguan yang mungkin ditimbulkan oleh siswa selama pembelajaran, guru bersama siswa perlu menetapkan aturan dasar terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, aktivitas bernyanyi digunakan sebagai metode untuk membangun suasana dan menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan mendengarkan dongeng. Bagi siswa, pertanyaan tersebut dipahami sebagai bagian yang menyenangkan karena dikemas dalam bentuk lagu. Kondisi pembelajaran diupayakan tetap fleksibel dan tidak kaku agar siswa merasa nyaman.

3. Tahap kegiatan guru membuka cerita

Guru dapat memanfaatkan media pembelajaran untuk mendorong sesi tanya jawab seputar pengalaman siswa terkait cerita yang akan disampaikan. Tujuannya adalah agar cerita yang dibagikan menjadi lebih relevan dan mudah dipahami berdasarkan pengalaman kontekstual siswa yang menjadi

pendengar.

4. Tahap pengembangan narasi oleh guru.

Dalam menyampaikan cerita, guru perlu memperhatikan aspek-aspek seperti intonasi suara, artikulasi, tempo berbicara, serta menjaga keterlibatan siswa melalui kontak mata.

5. Tahap perancangan gaya bertutur untuk membangkitkan emosi siswa.

Pada tahap ini, guru menyampaikan pandangan terhadap cerita yang disampaikan, atau mengajukan pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan tokoh—baik yang patut diteladani maupun yang sebaiknya dihindari. Tujuannya adalah agar siswa dapat merenungkan, menyimpulkan, dan menentukan sikap mereka sendiri setelah memahami risiko yang ada.

6. Penutup dari kegiatan mendongeng.

Cerita ditutup dengan menyanyikan lagu penutup atau epilog, yang berfungsi untuk membantu siswa mengingat cerita dengan lebih baik. Setelah sesi mendongeng selesai, guru diharapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi cerita lebih lanjut melalui diskusi atau tanya jawab. Guru juga dapat memberikan respons terhadap cerita yang telah disampaikan oleh siswa.⁵

Dan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar, Curup. Pembelajaran Mufrodat menggunakan Strategi Story Telling Menggunakan

⁵ Lu'luil Maknun and Fitri Adelia, "Penerapan Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Di Mi/Sd," *Jurnal Jipdas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)* 3, no. 1 (2023): 34–41, <https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i1.1283>.

Ayatul-Kauniah, yang mana Guru melafalkan Ayat Kauniah dari Al-Quran beserta artinya dan mufrodat yang ada di dalam ayat tersebut akan menjadi materi dalam pembelajaran

B. Rumusan Masalah.

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran mufrodat menggunakan strategi story telling dengan ayat kauniah di madrasah ibtidaiyah muhamadiyyah 10 karang anyar ?
- b. Bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran mufrodat menggunakan strategistory telling dengan ayat kauniah?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi story telling berbasis ayat kauniah dalam pembelajaran mufrodat ? .

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan pelaksanaan pembelajaran mufrodat menggunakan strategi story telling dengan ayat kauniah di madrasah ibtidaiyah muhamadiyyah 10 karang .
- b. Menjelaskan respon peserta didik terhadap pembelajaran mufrodat menggunakan strategistory telling dengan ayat kauniah.
- c. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi story telling berbasis ayat kauniah dalam pembelajaran mufrodat.

D. Kajian Relevan

Berikut akan diuraikan beberapa kajian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini:

- a. Kajian dari Fitri Adelia yang mengangkat tema "Penerapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran di MI/SD" menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menunjukkan bahwa strategi storytelling mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, menyerupai interaksi nyata seperti pertukaran informasi. Dalam konteks ini, pendidik berperan aktif sebagai fasilitator, Sebagai penerima, negosiator, dan interaktor, siswa tidak hanya mempelajari aspek struktural bahasa, tetapi juga memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna dalam konteks penggunaannya.
- b.Kajian oleh Mohammad Pansha Adhi Utama berjudul —Rekondisi Metode Mengajar Bahasa Arab: Studi Naratif Pengalaman Tutarl menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menyimpulkan bahwa metode Taqdimul Qishoh atau storytelling bukan sekadar kegiatan bercerita, melainkan juga sarana untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Metode ini memperkuat rasa percaya diri serta pemahaman terhadap isi cerita, dan dinilai sesuai diterapkan baik pada tingkat pemula maupun mahir.⁶

Pengarang	Fitri Adelia	Mohammad Pansha Adhi Utama	M H
-----------	--------------	----------------------------	--------

⁶ Muassomah Mohammad Pansha Adhi Utama, “Rekondisi Metode Mengajar Bahasa Arab: Studi Naratif Pengalaman Tutar,” *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2021): 45–65, http://link.springer.com/10.1057/9780230239517_3.

Judul	Penerapan Metode Story Telling dalam Pembelajaran di MI/SD	REKONDISI METODE MENGAJAR BAHASA ARAB: STUDI NARATIF PENGALAMA N TUTUR	P M M S T A D D D H H A K
Jenis Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	K

Metode Penelitian	Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi dan wawancara. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif	Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif	Penelitian pendekatan Penelitian pendekatan (Field Res metode ya mengump Observasi dokument analisis da kualitatif
	perbedaannya adalah tempat penelitian yang	perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus	perbedaan ini

Perbedaan	dilakukan, penelitian ini dilakukan di SMP Arrifaie Gondangle gi Malang	Dalam meneliti kurikulum dalam SIT atau Sekolah Islam Terpadu	meneliti Strategi Pembelajaran dalam aspek mata pelajaran Bahasa Arab Menggunakan Strategi Story Telling
Persamaan	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan fokus kajian yang diangkat membahas mengenai strategi pembelajaran Bahasa Arab.	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan fokus kajian yang diangkat membahas mengenai strategi pembelajaran Bahasa Arab.	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian yang keduanya membahas mengenai strategi pembelajaran Bahasa Arab.

1. Kegunaan Penelitian.

a Manfaat Teoritis

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat menambahkan referensi, saran dan masukan yang bermanfaat bagi peneliti lainnya, melalui strategi Story Telling dalam pembelajaran mufrodat.

b Kegunaan secara praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan, antara lain:

1. Bagi Guru

Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk pertimbangan dan evaluasi dalam upaya peningkatan kualitas metode pengajaran bahasa Arab, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi dalam memfasilitasi pemahaman kosakata bahasa Arab bagi siswa melalui pendekatan yang lebih menarik, menyenangkan, dan tidak memberatkan.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini turut memperkaya wawasan dan pengetahuan penulis, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Arab.

2. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan lapangan (field research), yakni pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada data yang diperoleh langsung dari lapangan. Artinya, data dikumpulkan dari sumber-sumber yang berada di lingkungan nyata atau alamiah. Sumber data tersebut berupa individu yang menjadi subjek penelitian, yang keberadaannya melekat dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai individu yang mandiri maupun sebagai bagian dari komunitas tertentu. Teknik pengumpulan data dari subjek ini dapat bervariasi, bergantung pada paradigma penelitian yang digunakan. Misalnya, dalam pendekatan konstruktivis dengan metode fenomenologi, peneliti dituntut untuk terlibat secara langsung dan berusaha merasakan pengalaman yang dialami oleh subjek selama proses pengumpulan data. Sebaliknya, apabila penelitian menggunakan paradigma interpretatif dengan metode etnografi, cara pengumpulan data akan berbeda. Perbedaan ini terutama terlihat dalam tingkat keterlibatan peneliti dengan subjek, di mana dalam fenomenologi, peneliti perlu secara aktif mengalami situasi yang dihadapi oleh subjek penelitian.⁷

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yang menitikberatkan pada pengumpulan data melalui interaksi terbuka serta wawancara mendalam. Pendekatan ini tidak hanya mengeksplorasi apa

⁷ Hasyim Ali Imran, "Penelitian Komunikasi... Penelitian Komunikasi Pendekatan Kualitatif Berbasis Teks Communication Research of Text-Based Qualitative Approach," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 19, no. 1 (2015): 129–39, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/view/290/236>.

yang dipikirkan oleh responden, tetapi juga —mengapa mereka berpikir demikian. Berakar dari ilmu-ilmu sosial seperti psikologi, sosiologi, dan antropologi, metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami motivasi serta perasaan individu melalui penggalian data yang lebih mendalam. Penelitian kualitatif dirancang untuk mengungkap persepsi dan perilaku subjek terhadap suatu topik tertentu secara deskriptif, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi penerapan strategi storytelling berbasis Ayat Kauniah dalam pembelajaran mufradāt, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya di kalangan siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar, Kota Curup.

b. Tempat Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI yang bersekolah di wilayah Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

c. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari narasumber terkait di lapangan melalui proses wawancara.¹³ Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari guru bahasa Arab serta peserta didik kelas VI di Kota Curup. Jumlah yang diinterview dalam proses penelitian ini yaitu 5 siswa.

2) Data Skunder

data sekunder berfungsi sebagai pelengkap data primer dan diperoleh melalui studi literatur, dokumentasi, serta peraturan tertulis yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu data hasil belajar siswa, jurnal-jurnal dan penelitian lain mengenai Strategi Story Telling ayat kauniyyah, dan pembelajaran mufrodat.

d. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan aspek krusial dalam penelitian karena membantu pembaca memahami jalannya proses penelitian secara akurat. Dalam studi ini, penulis menerapkan beberapa metode untuk memperoleh data, antara lain:

1) Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan definisi ini, observasi dapat dipahami sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan dengan teliti dan terstruktur. Dalam studi ini, peneliti menerapkan teknik observasi sistematis. Peneliti menggunakan metode ini Untuk melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap

aktivitas pembelajaran *mufradāt* di dalam kelas.

2) Wawancara

Sementara itu, Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dalam studi pendahuluan guna mengenali permasalahan penelitian, serta saat peneliti ingin mendapatkan informasi yang mendalam dari sejumlah responden terbatas. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan narasumber berupa guru bahasa Arab dan peserta didik kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar, Kota Curup.

3) Dokumentasi

Menurut Sukmadinata, dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan dan analisis berbagai jenis dokumen, baik yang berbentuk tulisan, gambar, maupun format elektronik. Metode ini akan peneliti gunakan untuk mendapatkan data penting yang ada hubungannya dengan penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 kota curup. Adapun bentuk dokumentasi yang akan peneliti lampirkan dalam penelitian ini berupa foto.

4) Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir, analisis data merupakan proses yang sistematis dalam mengorganisir dan mengolah hasil observasi, wawancara, serta data lainnya, dengan tujuan memperdalam pemahaman peneliti terhadap objek studi dan menyajikan temuan yang bermanfaat bagi pihak lain. Untuk memperkuat pemahaman ini, analisis juga mencakup upaya dalam menemukan makna yang terkandung dalam data.⁸ Adapun Teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Prosedur analisis data mengacu pada model dari Miles dan Huberman, proses analisis data terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi.⁹

a). Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi dan pengorganisasian data ke dalam konsep, kategori, dan tema tertentu.²¹ Proses ini mencakup pemilahan data yang relevan dari hasil temuan lapangan, pemfokusan pada informasi penting, dan pembuangan data yang dianggap tidak diperlukan, sehingga diperoleh informasi yang valid dan

⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81–95.

⁹ Ilham Gemiharto, "Pendidikan Literasi Media Sebagai Upaya Peningkatan Peran Perempuan Perdesaan Dalam Pembangunan," *EduLib* 6, no. 1 (2016): 68.

relevan

b). Penyajian Data

penyajian data, yaitu menyusun informasi yang telah dikumpulkan agar memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dan membuat keputusan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya disajikan dalam bentuk narasi singkat, seperti catatan lapangan, matriks, grafik, diagram jaringan, atau bagan setelah data mengalami proses reduksi, selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif.

a). Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses pengumpulan data. Sejak awal, peneliti mulai menafsirkan makna temuan, mengidentifikasi pola, memberikan penjelasan, serta merumuskan kemungkinan hubungan sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan yang diperoleh awalnya bersifat tentatif, namun akan berkembang menjadi lebih mendalam dan kuat seiring dengan berlangsungnya proses analisis secara berkelanjutan, mencakup hubungan sebab-akibat dan proposisi..¹⁰

3. Sistematika Pembahasan

¹⁰ Rijali, “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin.”

Secara garis besar, skripsi kualitatif terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu: pendahuluan, isi atau bagian pokok, serta penutup. Penyusunan skripsi kualitatif mengikuti sistematika sebagai berikut:

Bagian pendahuluan mencakup sejumlah elemen seperti: Bagian-bagian dalam Skripsi meliputi sampul depan, Halaman judul (sampul dalam), surat pernyataan keaslian karya, lembar persetujuan dari pembimbing, halaman pengesahan, panduan transliterasi, halaman persembahan, halaman motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran merupakan komponen-komponen penting yang harus disertakan dalam sebuah skripsi.

Bagian pokok skripsi terdiri dari empat bab, yaitu: bab pendahuluan, tinjauan pustaka, pemaparan data penelitian, analisis data, serta simpulan dan saran. Dalam penyusunan skripsi kualitatif, struktur bab-bab tersebut dapat disesuaikan dengan konteks penelitian yang dilakukan, khususnya pada Bab I hingga Bab IV.

Bab I biasanya mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka yang relevan, manfaat penelitian, metode yang digunakan, serta sistematika penulisan.

Bab II meliputi : landasan teori , Bab III meliputi : Hasil Penelitian

Bab IV meliputi : Penutup dan Daftar Pustaka.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menerangkan tentang hal yang berkaitan dengan judul, yaitu membahas tentang Pembelajaran Mufrodat Menggunakan Strategi Story Telling Dengan Ayat Qauniyah di Sd MIM 10 Karang Anyar, serta pembahasan mengenai bentuk permasalahan yang dihadapi

BAB III. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini terdiri atas dua sub pokok pembahasan, yaitu pertama gambaran umum Madarasah Ibtidaiyah Muhamadiyyah 10 Karang Anyar yang terdiri dari profil, sejarah berdirinya, letak geografis, struktur organisasi, Peserta Didik dan tenaga kerja pendidik serta sarana dan prasarana. Sub pokok pembahasan kedua terdiri dari sajian dan analisis data meliputi deskripsi data, analisis data, serta penyajian data.

BAB IV PENUTUP

Bagian ini terdiri dari kesimpulan, saran, serta kata penutup.

a. Bagian akhir

Dari deskripsi ini memuat lampiran-lampiran seperti lampiran daftar pustaka, daftar pertanyaan-pertanyaan serta angket, dan biodata penulis

